

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pendekatan Saintifik
 - a. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang dilakukan melalui proses ilmiah. Apa yang dipelajari dan diperoleh peserta didik dilakukan dengan indra dan akal pikiran sendiri, sehingga mereka mengalami secara langsung dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan baik.

Pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui lima proses, yaitu proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*). Kegiatan pembelajaran seperti ini dapat membentuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik secara maksimal. Kelima proses belajar secara saintifik tersebut di implementasikan pada saat memasuki kegiatan inti pembelajaran.¹

¹ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.176

b. Karakteristik Pendekatan Saintifik

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa
- 2) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip
- 3) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, dapat mengembangkan karakter siswa²

c. Tujuan Diterapkannya Pendekatan Saintifik

Adapun tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik di dasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah:

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa
- 2) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis
- 3) Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa mereka bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan
- 4) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi

² Salim Wazdy dan Suyitman, *Memahami Kurikulum 2013 Panduan Praktis untuk Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Kebumen: IAINU, 2014), hal. 67.

- 5) Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah
 - 6) Untuk mengembangkan karakter siswa³
- d. Prinsip-prinsip Pendekatan Saintifik

Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa
- 2) Pembelajaran membentuk *student's self concept*
- 3) Pembelajaran terhindar dari verbalisme
- 4) Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip
- 5) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa
- 6) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru
- 7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi
- 8) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya⁴

³ Ibid.

⁴ Ibid., hal. 68.

e. Langkah-langkah Dalam Pendekatan Saintifik

Dalam kegiatan inti terdapat proses untuk menanamkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik. Proses yang dapat dilakukan ialah dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Langkah-langkah dalam mengimplementasikan pendekatan ini sebagai berikut:

1) Mengamati (*Observing*)

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memerhatikan (melihat, membaca, dan mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.⁵

Kegiatan mengamati dapat dilakukan peserta didik melalui mengamati lingkungan sekitar, mengamati media foto, dan gambar. Setelah mengamati, peserta didik dapat secara langsung menceritakan kondisi sebagaimana yang dituntut dalam kompetensi dasar dan indikator, serta mata pelajaran yang dapat dipadukan dengan media yang tersedia.

⁵ M. Fadlillah, Op. Cit., hal. 184.

2) Menanya (*Questioning*)

Dalam kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.⁶

Dari kegiatan pengamatan yang dilakukan sebelumnya, siswa dilatih keterampilannya dalam bertanya secara kritis dan kreatif. Guru menstimulus rasa ingin tahu siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan pancingan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat dan merumuskan pertanyaan mereka sendiri.

3) Mencoba (*Eksperimenting*)

Mencoba atau mengumpulkan informasi pada umumnya dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti: mengeksplorasi, berdiskusi, mendemonstrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari narasumber

⁶ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 427.

melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/ menambahi/ mengembangkan.⁷

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka terdapat hal-hal yang harus diperhatikan dan dilakukan guru, di antaranya: (1) guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan peserta didik; (2) guru bersama peserta didik mempersiapkan perlengkapan yang akan dipergunakan; (3) guru perlu memperhitungkan tempat dan waktu; (4) guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahannya kegiatan peserta didik; (5) guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen; (6) guru membagi kertas kerja kepada peserta didik; (7) peserta didik melakukan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) guru mengumpulkan hasil kerja peserta didik dan mengevaluasinya, bila perlu didiskusikan secara klasikal.

4) Menalar (*Associating*)

Kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berpikir rasional merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Informasi yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan yang dilakukan harus diproses untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan

⁷ Leli Halimah, *Keterampilan Mengajar Sebagai Inspirasi untuk Menjadi Guru yang Excellent Di Abad Ke-21*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hal. 257.

informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.⁸

Pengolahan informasi membutuhkan kemampuan logika (ilmu menalar). Menalar adalah aktivitas mental khusus dal melakukan inferensi. Inferensi adalah menarik kesimpulan berdasarkam pendapat (premis), data, fakta, atau informasi.

5) Mengkomunikasikan (*Communicating*)

Mengkomunikasikan merupakan kemampuan menyampaikan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, siswa harus mampu menulis dan berbicara secara komunikatif dan efektif. Kompetensi yang dikembangkam dalam tahap mengkomunikasikan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, serta mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.⁹

Kegiatan menyimpulkan merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah, bisa dilakukan bersama-sama dalam

⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hal. 66.

⁹ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), hal. 141.

satu kesatuan kelompok, atau bisa juga dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan dari mengolah informasi. Hasil tugas yang dikerjakan bersama dalam satu kelompok, kemudian dipresentasikan atau dilaporkan kepada guru dan teman satu kelas. Kegiatan ini sekaligus merupakan kesempatan bagi guru untuk melakukan konfirmasi terhadap apa yang telah disimpulkan oleh peserta didik.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instruction*" yang dalam bahasa Yunani disebut dengan *instructus* atau *intruere* yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Salah satu pengertian pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Gagne akan lebih memperjelas makna yang terkandung dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal. Selanjutnya Gagne mengemukakan suatu definisi pembelajaran yang lebih lengkap yaitu pembelajaran

dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar. Pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh Miarso bahwa "pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali".

Proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Oleh karena itu istilah pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah, dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali, dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang.¹⁰

Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan" mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan kepada anak, istilah ini kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering di terjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.¹¹

¹⁰ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal. 13.

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 1.

Hasan Basri, mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹² Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada siswa, demi terciptanya insan kamil.

Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan agama Islam. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam yaitu menunjukkan sikap guru tertentu yaitu pendidik yang mempunyai warna-warna Islam, untuk memperoleh gambaran yang mengenai pendidikan agama Islam. Berikut ini beberapa definisi mengenai pendidikan Agama Islam.

Menurut M. Arifin, pendidikan agama Islam adalah studi tentang proses pendidikan yang di dasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.¹³ Sedangkan menurut Abdul Mujib, pendidikan agama Islam adalah proses trasternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada siswa melalui

¹² Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 5.

¹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: PT Raja Wali Pres, 2009), hal. 13.

upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, penguasaan, pengawasan, dan pengembangan potensi-potensinya guna mencapai keseluruhan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁴

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar nantinya selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakinkannya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akherat kelak.¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuknya kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

¹⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenata, 2010), hal. 27.

¹⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 19.

¹⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2012), hal. 28.

Jadi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai upaya membuat siswa dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan siswa secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

3. Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam artinya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Materi pembelajarannya berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam.
- c. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran pendidikan agama Islam.
- d. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan

objektif dalam merespon materi pembelajaran pendidikan agama Islam.

- e. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- f. Tujuan pembelajarannya dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik dalam sistem penyajiannya.¹⁷

Pendekatan saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar yaitu teori Bruner, teori Piaget, dan teori Vygotsky. Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner. *Pertama*, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. *Kedua*, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. *Ketiga*, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan. *Keempat*, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Empat hal di atas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan metode saintifik.

Teori Piaget, menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skema). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang

¹⁷ Leli Halimah, Op. Cit., hal. 245.

secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi. Proses terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada di dalam pikirannya. Akomodasi dapat berupa pembentukan skema baru yang cocok dengan ciri-ciri rangsangan yang ada atau memodifikasi skema yang telah ada, sehingga cocok dengan stimulus yang ada. Jadi, dalam pembelajaran diperlukan adanya penyeimbangan antara asimilasi dan akomodasi.

Vygotsky, dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila siswa bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development*. Wilayah kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, proses pembelajaran diarahkan untuk mendorong

peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.¹⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mengambil rujukan dari hasil penelitian sebelumnya. Hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut di antaranya:

Skripsi karya Lisa Dwi Nurul Aini, mahasiswa UIN WALISONGO Semarang, tahun akademik 2017 dengan judul "*Penerapan Pendekatan Scientific Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017 di SMP Negeri 7 Purwodadi*".

Permasalahan dalam skripsi tersebut adalah "Bagaimana penerapan pendekatan *scientific* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti semester genap tahun pelajaran 2016/2017 di SMP Negeri 7 Purwodadi dan Apa saja faktor pendukung dan penghambat pendekatan *scientific* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti semester genap tahun pelajaran 2016/2017 di SMP Negeri 7 Purwodadi".¹⁹

Dari permasalahan tersebut, sudah terbukti dari guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bahwa implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi

¹⁸ M. Fadlillah, Op. Cit., hal. 66.

¹⁹ Lisa Dwi Nurul Aini, *Penerapan Pendekatan Scientific Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Semester Genap Tahun Pelajaran 2016/2017 di SMP Negeri 7 Purwodadi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2017), hal. 6.

Pekerti belum sepenuhnya baik, dikarenakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru belum disusun dengan baik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Pendekatan yang digunakan yaitu dengan penelitian kualitatif. Perbedaan pada skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu hanya pada fokus penelitian, materi penelitian, dan lokasi penelitian.

Skripsi karya Muhammad Fadhli, mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung, tahun akademik 2017 dengan judul "*Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X Di SMA YP UNILA Bandar Lampung*". Permasalahan dalam skripsi tersebut adalah "Bagaimana implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X SMA YP UNILA Bandar Lampung".²⁰ Dari permasalahan tersebut, terbukti bahwa implementasi pendekatan saintifik sudah diterapkan dengan baik dan berjalan dengan baik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Pendekatan yang digunakan yaitu dengan penelitian kualitatif. Perbedaan pada skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu hanya pada fokus penelitian, materi penelitian, dan lokasi penelitian.

²⁰ Muhammad Fadhli, *Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X Di SMA YP UNILA Bandar Lampung*, (Raden Intan Lampung: IAIN, 2017), hal. 11.

C. Fokus Penelitian

Agar tidak menyimpang terlalu jauh dari tujuan penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada: Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 1 Pejagoan.